

Emotional Intelligence Sebagai Mediator antara Personality Traits dan Social Support terhadap Psychological Well Being Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Penyalahgunaan Napza pada Lapaz Wanita Kelas IIA Pondok Bambu

Sisri Dewita¹, Mori Vurqaniati²

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta Pusat

sisridewita.adiaknyorizal@gmail.com , mori.vurqaniati@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia, Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif (NAPZA) telah digolongkan sebagai tindak pidana luar biasa, yang berdampak terjadinya overkapasitas disejumlah Lembaga Pemasyarakatan. Kondisi ini membuat WBP penyalahgunaan NAPZA rentan terhadap masalah *Psychological Well-being*, yang mendorong pentingnya penelitian untuk mengidentifikasi *Psychological Well-being*, *Emotional Intelligence*, *Personality trait* dan *Social Support* pada warga binaan pemasyarakatan penyalahgunaan NAPZA di Lapaz Wanita kelas IIA Pondok Bambu. Sampel penelitian ini berjumlah 140 responden. Instrumen yang digunakan adalah terjemahan dari versi 18 item Skala Ryff's *psychological well-being* Swedia (Garcia dan Siddiqui, 2009), Instrumen *Emotional* diterjemahkan dari skala Trait Meta-Mood Scale oleh Fernández-Berrocal, Extremera, & Ramos (2004), Big Five IPIP-BFM-25 dari Akhtar, H. & Azwar, S. (2018), serta skala *Social Support* yang dirumuskan berdasarkan teori yang dikemukakan Sarafino & Smith. Analisis yang digunakan adalah analisis jalur untuk melihat apakah ada pengaruh variabel independen dan variable mediator terhadap variabel Dependen. Berdasarkan analisis terdapat pengaruh dari Variable independen ke Variabel dependen dan variable mediator, variabel mediator kepada variabel dependen. Namun efek mediasi dari variabel mediator hanya memediasi variabel *Personality Trait* ke *psychological well-being* dan tidak memediasi *social support* ke *psychological well-being*.

Kata kunci : *Psychological Well-being, Emotional Intelligence, Personality trait dan Social Support*

ABSTRACT

The abuse of Narcotics, Psychotropics, and Addictive Substances (NAPZA) in Indonesia has been classified as an extraordinary crime, leading to overcrowding in several correctional facilities. This situation makes prisoners involved in NAPZA abuse vulnerable to issues related to psychological well-being, underscoring the importance of this research to identify psychological well-being, emotional intelligence, personality traits, and social support among female inmates involved in NAPZA abuse at Pondok Bambu Class IIA Women's Correctional Facility. The research sample consisted of 140 respondents. The instruments used in this study include a translated version of the 18-item Swedish Ryff's psychological well-being scale (Garcia and Siddiqui, 2009, the Emotional Intelligence scale translated from the Trait Meta-Mood Scale by Fernández-Berrocal, Extremera, & Ramos (2004), the Big Five IPIP-BFM-25 from Akhtar, H. & Azwar, S. (2018), and the Social Support scale based on the theoretical concept proposed by Sarafino & Smith. Path analysis was employed to investigate the effects of independent variables and mediator variable on the dependent variable. The analysis showed that both independent and mediator variables significantly contributed to the dependent variable. However, the mediation effect was evident only in the pathway between Personality Traits and Psychological Well-being, whereas no mediating role identified in the link between Social Support and Psychological Well-being.

Keywords: *Psychological Well-being, Emotional Intelligence, Personality Traits and Social Support*

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia telah termasuk sebagai tidak pidana luar biasa. Ketua MPR RI Bambang Soesatyo dalam sebuah seminar pada tahun 2021 menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi secara global dalam konteks peredaran dan penyalahgunaan narkoba setelah Kolombia dan Meksiko. Sepanjang tahun 2023, pemerintah menaruh prioritas pada pemberantasan penyalahgunaan narkoba dengan berhasil menangani 910 kasus terkait narkoba dan psikotropika serta menangkap 1.284 pelaku. (Humas BNN,2023).

Di DKI Jakarta, kasus ini pada tahun 2021 menempati urutan ketiga setelah Jawa Timur dan Sumatera Utara. Kondisi ini menyebabkan overkapasitas di penjara, seperti di Lapas Kelas IIA yang seharusnya hanya menampung 1.084 narapidana namun mencapai 1.879 orang. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Pondok Bambu juga mengalami hal serupa, dengan kapasitas 208 narapidana harus menampung 369 WBP dimana 215 diantaranya terkait NAPZA

Berbagai bentuk penanganan telah diterapkan secara komprehensif, mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, hingga masyarakat (Lukman et al., 2021). Pada tingkat lembaga pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dilibatkan dalam program pemulihan fisik dan psikologis untuk mengurangi dampak negatif penyalahgunaan NAPZA. Kehidupan di dalamnya menimbulkan berbagai kerentanan psikologis bagi para narapidana, antarlain kehilangan keluarga, melemahnya kemampuan mengendalikan diri, berkurangnya figur teladan, serta minimnya dukungan yang didapatkan (Cooke, Baldwin, & Howison, 1993 dalam Hutapea, 2011). Temuan penelitian (Hairina & Komalasari, 2017) juga memperlihatkan bahwa narapidana cenderung mengalami kerentanan psikologis yang berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka.

Hukuman penjara merupakan salah satu pengalaman hidup yang paling menimbulkan stres, bahkan dianggap sebagai "keruntuhan hidup menyeluruh" (Hutapea, 2011). Kondisi ini sangat mungkin memengaruhi *psychological well-being* narapidana. Hal ini penting narapidana (WBP) karena mendukung emosi positif dan membantu mereka menghadapi perubahan setelah terlibat kejahatan dan siap kembali kemasyarakat. Undang-Undang Nomor 22. Tahun 2022 juga menegaskan tanggung jawab pemerintah untuk memfasilitasi kenaikan status kesejahteraan psikologis narapidana. Tingkat *psychological well-being* setiap individu tidak sama, dimana hal ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik yang berasal dari faktor internal dalam diri individu maupun berasal dari eksternal dari lingkungan sekitar

Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan erat dengan personality traits dan social support walaupun menunjukkan hasil yang bervariasi dalam beberapa penelitian.

Menurut Ryff (dalam Ma'aruf & Permitasari, 2023) menyatakan bahwa *psychological well-being* menggambarkan keadaan individu yang sehat secara psikologis, yang terlihat dari keberlangsungan fungsi psikologis positif sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh psikologi antara lain Maslow, Fromm, Rogers, Jung, dan Allport.

Ryff juga merumuskan *Psychological well-being* dengan mengklasifikasikannya ke dalam enam dimensi: menyelidiki sejauh mana responden merasakan hidup mereka bermakna, tujuan, serta arah (*purpose in life*); bagaimana mereka menilai hidup selaras dengan keyakinan pribadi (*autonomy*); sejauh mana mereka mengembangkan bakat dan potensi diri (*personal growth*); kemampuan mereka dalam mengelola berbagai situasi kehidupan (*environmental mastery*); kualitas kedekatan hubungan yang terjalin dengan orang lain yang bermakna (*positive relationships*); serta Tingkat pemahaman dan penerimaan diri, serta kesadaran atas keterbatasan diri (*self-acceptance*) (Ryff, 2014).

Pencapaian *psychological well-being* masing-masing individu berbeda. Di antara faktor demografi yang paling relevan ialah usia, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, serta aspek kebudayaan (Ryff, 1989; 2014). Selain itu terdapat faktor kepribadian (Ryff; ryff & Keyes dalam hutapea, 2011; Hicks & Mehta, 2018; Supriyadi, Saifudin, & Hartono, 2020; Bua, S. T., & Huwae, A. 2023), faktor *social support* yang dikemukakan oleh Adyani, Suzanna, Safuwani, & Muryali (2019), Eva, Shanti, Hidayah & Bisri (2020), Ma'aruf, I., dan Permitasari, (2023) serta Risqi dan Wibowo (2023), faktor status sosial ekonomi (Robinson, 1991), juga mencakup penilaian terhadap pengalaman hidup serta keberagaman. Wong dkk (Hutapea, 2011) menyatakan bahwa *psychological well-being* merupakan faktor yang cukup kompleks dimana kemungkinan banyak faktor yang mempengaruhi.

Sejumlah penelitian menitikberatkan perhatian pada keterkaitan antara kesejahteraan dengan variabel *individual differences*, seperti ciri-ciri kepribadian. Salah satu kerangka yang banyak digunakan Adalah *Big Five Personality* adalah kerangka hierarki kepribadian yang mencakup lima dimensi utama: *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *neuroticism* (John, dalam Bua & Huwae, 2023). Melalui kerangka ini John menjelaskan bahwa perbedaan kepribadian individu dapat dipahami secara komprehensif.

Penyelidikan awal menggunakan model *Big Five Traits* dan menunjukkan bahwa *openness to experience* berkaitan dengan *personal growth*. Trait *Extraversion*, *conscientiousness* dan *neuroticism* berkaitan dengan *purpose in life*, *environmental mastery* serta *self-acceptance* sementara *agreeableness* berkaitan dengan *positive relations with others*. Banyak pola serupa terlihat dalam sampel Iran. Data komparatif dari sampel AS dan Jerman menunjukkan bahwa *personality traits* daripada *self-regulatory characteristics* adalah prediktor kuat *psychological well-being* (Ryff, 2014). Penelitian di Indonesia sendiri memperlihatkan hasil yang kurang lebih sama, dimana *neuroticism* yang berkolerasi negatif sementara empat dimensi lainnya berkolerasi positif dengan *PWB* (Ahadiyanto, N., 2020, Kurniawati, H, 2014), namun penelitian Bua, S. T., & Huwae, A. (2023) untuk *agreeableness* tidak memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*. Dengan kata lain perbedaan karakteristik *personality traits* turut menyebabkan *psychological wellbeing* yang berbeda. Namun, penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh *personality traits* terhadap narapidana wanita masih terbatas, meskipun beberapa studi mengindikasikan potensi pengaruh yang signifikan.

Selain itu, aspek interpersonal berupa hubungan yang positif dengan individu lain juga berhubungan dengan *emotional Intelligent* dan empati yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis setelah mengendalikan faktor-faktor seperti ciri kepribadian dan kecerdasan verbal (Ryff, 2014)

Social Support merupakan factor penting lainnya. Menurut Beyen dkk (dalam Risqi & Wibowo, 2023) *Social support* yang diperoleh individu dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis serta berperan dalam pencegahan depresi yang dialami seseorang.

Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya *social support* dapat meningkatkan tingkat depresi, karena meningkatkan beban psikologis. Dalam konteks lapas faktor seperti kehadiran keluarga, kunjungan rutin, pendidikan, dan interaksi positif dengan sesama narapidana serta staf pelayan masyarakat memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis. *Social support* dari keluarga terkait kesejahteraan psikologis pada narapidana anak biasanya terjadi saat kunjungan keluarga sesuai jadwal yang ditentukan oleh pihak lapas, di mana mereka menerima dukungan dari keluarga mereka.

Hasil senada disimpulkan dari penelitian Risqi, & Wibowo (2023) bahwa *social support* sangat penting dan berkontribusi terhadap *psychological well-being individu*. Dan pada gilirannya mempengaruhi tingkat rehabilitasi mereka (Nugroho, Y. A., 2020). Begitu pula, hasil penelitian yang diungkapkan oleh Safuwani &

Muryali (2019), Eva et al. (2020), dan Ma'aruf & Permitasari (2023) mendukung temuan tersebut.

Menurut Mayer dan Salovey (dalam Augusto Landa, Pulido Martos, & López-Zafra, 2010), kecerdasan emosional adalah kapasitas seseorang dalam mengenali emosinya sendiri, mengatur serta mengekspresikannya secara sesuai, memotivasi diri, dan juga memahami serta membina relasi dengan orang lain. Hal ini dipahami sebagai faktor krusial yang tidak hanya menyediakan informasi berharga dalam menghadapi persoalan sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan mental, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkuat kemampuan pemecahan masalah, serta menunjang kesehatan dan adaptasi psikologis individu dalam berbagai konteks kehidupan sosial, emosional, maupun akademik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Augusto Landa, Pulido Martos, dan López-Zafra (2010), kecerdasan emosional terbukti memiliki keterkaitan yang cukup penting dengan *psychological well-being*. Dalam hal ini terdapat dua komponen utama, yaitu *emotional clarity* (kemampuan memahami emosi dengan jelas) dan *emotional repair* (kemampuan mengelola serta memperbaiki kondisi emosional), yang keduanya ditemukan berhubungan positif dengan semua dimensi *psychological well-being*. Sementara itu, *emotional attention* (perhatian berlebihan pada emosi) justru hanya menunjukkan hubungan negatif dengan aspek *autonomy*. Selain itu, faktor kepribadianpun juga berperan, di mana *neuroticism* berhubungan negatif sedangkan *extraversion* berhubungan positif dengan seluruh skala *psychological well-being*. Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan *emotional clarity* dan *repair* merupakan prediktor utama bagi beberapa aspek, antara lain *self-acceptance*, *life purpose*, *personal growth*, dan *positive relationships*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Desiningrum (2016), *emotional intelligence* terbukti berhubungan secara signifikan dengan *psychological well-being*. Sementara penelitian tunggal yang mengukur hubungan langsung antara *social support* dan *emotional intelligence* masih sangat jarang dilakukan. namun menurut teori yang ada, salah satu aspek *emotional intelligence* berupa kemampuan menjalin hubungan sosial yang diperkirakan dapat menjadi mediator pengaruh *social support* terhadap *psychological well-being*. Dalam penelitian yang mengkaji hubungan *social support* dan *emotional intelligence* terhadap *psychological well-being*, ditemukan hubungan positif antara kedua variabel ini (Hastuti, & Tatiyan, 2020)

Temuan penelitian dan teori diatas dianggap cukup menjadi persyaratan menjadi variabel mediator.

Sehingga pada penelitian ini *emotional intelligence* dijadikan sebagai variabel mediator yang diperkirakan akan mampu menjadi variabel mediator antara faktor *personality traits*, *social support* terhadap *psychological well-being*. Disamping itu, study yang menyelidiki pengaruh antara *personality traits* dan *social support* terhadap *psychological well-being* dengan *mediator emotional intelligence* dalam satu penelitian sekaligus belum ditemukan.

2. LANDASAN TEORI

a. *Psychological Well Being*

1) *Pengertian Psychological Well Being*

Gagasan mengenai *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (1989) berlandaskan prinsip *eudamonis*. Dimana dalam pandangan ini, *well-being* dicapai melalui realisasi atau perwujudan potensi diri manusia yang sesungguhnya. Konsep ini bersifat multidimensional untuk mengukur *psychological well-being* manusia.

Selanjutnya Ryff & Keyes (1995) menjelaskan bahwa *psychological well-being* dapat dilihat dari adanya kepemilikan tujuan hidup, kemampuan individu mengenali dan mengembangkan potensinya, membangun relasi positif dengan orang lain, serta kesadaran akan tanggungjawab pribadi terhadap kehidupannya.

Menurut Ryff (dalam Ma'aruf, I., & Permitasari, I. A., 2023), *psychological well-being* merupakan istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan kesehatan psikologis individu berdasarkan pada terpenuhinya kriteria keberfungsian psikologis positif (*positive psychological functioning*). Sementara itu, Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai kondisi Kesehatan psikologis yang tercapai melalui keberfungsian psikologis positif. Lebih lanjut Ryff menegaskan bahwa *psychological well-being* mencakup realisasi serta pencapaian penuh potensi individu, dimana seseorang mampu menerima kekurangan dan kelebihanannya, bersikap mandiri, mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya sesuai dengan kondisi psikisnya, memiliki tujuan hidup serta terus mengembangkan potensi dirinya.

Psychological well-being dapat dipahami sebagai perpaduan antara kondisi perasaan dan keberfungsian yang optimal, ditandai dengan pengalaman emosi positif seperti kebahagiaan, kepuasan serta kemampuan mengembangkan

potensi diri, memiliki kendali atas kehidupan, tujuan yang jelas dan hubungan yang sehat dengan orang lain (Ruggeri et al., 2020)

Individu dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi biasanya menunjukkan kepuasan hidup, emosi positif, kemampuan menghadapi pengalaman buruk yang berpotensi menimbulkan emosi negatif, menjalin hubungan bermakna, bersikap mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain, mampu mengendalikan lingkungannya, memiliki arah hidup yang jelas serta terus mengembangkan diri (Ryff, 1989).

Diener, Wirtz, Biswas-Diener, & Tov (dalam Ahadiyanto, N., 2020) menyatakan *psychological well-being* yang tinggi selain berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, juga mampu memperpanjang usia harapan hidup serta mencerminkan kualitas hidup serta keberfungsian individu secara menyeluruh.

2) *Aspek-Aspek Psychological Well Being*

- a) Penerimaan diri (*Self-acceptance*), merupakan kemampuan individu untuk memahami serta menerima dirinya, termasuk kesadaran atas keterbatasan yang dimiliki. Seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap dirinya; mengakui dan menerima berbagai aspek baik dan buruk, serta menilai pengalaman hidup masa lalu dengan positif. Sebaliknya, penerimaan diri yang rendah ditandai dengan rasa tidak puas; kekecewaan terhadap pengalaman hidup masa lalu; merasa tidak nyaman dengan kualitas pribadi tertentu, serta berkeinginan menjadi berbeda dari dirinya saat ini.
- b) Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*), Seseorang dengan tingkat tinggi pada dimensi ini mampu membangun hubungan yang hangat, memuaskan, dan dilandasi saling percaya; menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain; serta memiliki kapasitas untuk merasakan empati, kasih sayang, dan keintiman yang mendalam; sekaligus memahami keseimbangan dalam proses memberi dan menerima dalam interaksi sosial. Sebaliknya individu dengan tingkat rendah cenderung hanya memiliki sedikit hubungan dekat, saling percaya, mengalami kesulitan untuk bersikap hangat, terbuka, dan peduli, merasa terisolasi serta frustrasi dalam relasi

- interpersonal, dan enggan berkompromi demi menjaga hubungan yang penting.
- c) Kemandirian (*Autonomy*), adalah kemampuan individu untuk memiliki kebebasan pribadi sekaligus mampu mengatur kehidupan dan perilakunya. Seseorang dengan tingkat kemandirian yang tinggi akan menunjukkan sikap mandiri, mampu menghadapi tekanan social dalam berfikir maupun bertindak, serta mengambil Langkah penyelesaian mandiri. Sebaliknya, individu dengan kemandirian rendah cenderung lebih memperhatikan harapan dan penilaian orang lain, bergantung pada orang lain untuk membuat keputusan penting; serta mudah mengikuti tekanan sosial dalam cara berpikir dan bertindak.
 - d) Penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental mastery*). Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh seseorang mengelola situasi kehidupannya serta menata lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Individu yang dengan *Enviomental mastery* tinggi umumnya memiliki rasa kompetensi dan kendali dalam mengatur lingkungannya; mengelola berbagai aktivitas eksternal yang kompleks; memanfaatkan peluang secara efektif; serta dapat memilih atau menciptakan konteks yang sejalan dengan kebutuhan dan nilai pribadinya. Sebaliknya individu dengan tingkat rendah biasanya mengalami kesulitan dalam menangani urusan sehari-hari; merasa tidak mampu mengubah atau memperbaiki kondisi sekitarnya; tidak menyadari peluang yang ada, serta kurang merasakan kendali terhadap dunia luar.
 - e) Tujuan hidup (*Purpose in life*). Dimensi ini menekankan sejauh mana individu merasakan bahwa hidup mereka memiliki tujuan, misi serta arah yang jelas sehingga memberikan makna dalam kehidupan. Individu dengan tujuan hidup tinggi mampu memahami bahwa pengalaman masa lalu dan masa kini memiliki makna. Sebaliknya, individu dengan tujuan hidup yang rendah cenderung memiliki makna, petunjuk, dan cita-cita hidup yang samar, kesulitan memahami arti dari peristiwa yang terjadi, serta kurang memiliki keyakinan dan harapan yang dapat memberi makna pada kehidupannya.
 - f) Pertumbuhan pribadi (*Personal growth*). Sejauh mana seseorang menggunakan bakat dan potensi pribadi mereka, serta terus-menerus mengembangkan diri.

Pribadi dengan tingkat pertumbuhan diri yang tinggi merasa dirinya sebagai pribadi yang terus bertumbuh dan berkembang; bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, merealisasikan potensi diri, menyadari adanya perbaikan dalam diri serta perilaku seiring berjalannya waktu dan mengalami perubahan yang mencerminkan peningkatan pemahaman diri serta efektivitas yang lebih baik. Sebaliknya, jika rendah individu akan merasa stagnan secara pribadi, ia kurang merasakan adanya kemajuan dalam hidupnya, cenderung merasa jenuh dan tidak memiliki ketertarikan terhadap kehidupan serta tidak mampu mengembangkan sikap ataupun perilaku yang baru.

Pencapaian *psychological well-being* masing-masing individu dipengaruhi oleh faktor internal diri sendiri dan eksternal dari lingkungan. Diantaranya, yaitu; umur, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan kebudayaan (Ryff, 1989; 2014). Selain itu terdapat faktor kepribadian (Ryff; ryff & Keyes dalam hutapea, 2011; Hicks & Mehta, 2018; Supriyadi, Saifudin, & Hartono, 2020; Bua, S. T., & Huwae, A. 2023), faktor *social support* (Adyani, Suzanna, Safuwani, & Muryali, 2019; Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M., 2020; Ma'aruf, I., & Permitasari, I. A., 2023; Risqi, A. A., & Wibowo, P., 2023), faktor status sosial ekonomi (Robinson, 1991), penilaian pada pengalaman hidup serta keberagaman. Wong dkk (dalam Hutapea, 2011) mengutarakan bahwa *psychological well-being* merupakan faktor yang cukup kompleks dimana kemungkinan banyak variabel yang mempengaruhi.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi bahwa *psychological well-being*

Berdasarkan penelitian dan intervensi yang berkembang dalam dua decade lalu terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* (Ryff, 1989, 2014), yaitu :

a) Perkembangan dan Penuaan:

Hubungan antara kesejahteraan dan tahap-tahap perkembangan dewasa dan penuaan, termasuk formasi identitas, generativitas, dan integritas ego. Pengalaman Diskriminasi, identitas seperti lesbian, gay, atau biseksual dapat dikaitkan dengan kesejahteraan yang lebih rendah karena pengalaman diskriminasi. Pertumbuhan Pribadi berupa Ingatan autobiografis, cerita tentang transisi hidup, dan narasi tentang tujuan hidup utama dikaitkan dengan kesejahteraan yang lebih tinggi. Perubahan dalam

orientasi tujuan dari dewasa muda hingga dewasa tua, dan dampaknya pada kesejahteraan. Penuaan subjektif berupa bagaimana individu memandang proses penuaan mereka dan perasaan lebih muda daripada usia sebenarnya dapat mempengaruhi kesejahteraan.

b) Kepribadian:

Sifat Kepribadian seperti *Big Five Model* sifat kepribadian (keterbukaan, keramahan, ekstroversi, ketelitian, neurotisisme) dan hubungannya dengan berbagai dimensi kesejahteraan. Optimisme dan harga diri yang stabil memprediksi kesejahteraan yang lebih tinggi. Reappraisal (penilaian ulang) sebagai prediktor positif dan suppression (penekanan) sebagai prediktor negatif kesejahteraan. Strategi Seleksi, optimisasi, dan kompensasi sebagai faktor yang terkait dengan kesejahteraan. Kecerdasan Emosional dan Empati: Hubungan yang positif dengan individu lain dan kesejahteraan interpersonal berhubungan dengan kecerdasan emosional serta empati.

c) Pengalaman Keluarga:

Pernikahan bahagia dan harmonis terkait dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Hubungan orang tua dan anak yang positif berkorelasi dengan kesejahteraan yang tinggi. Hubungan yang positif dengan orang tua selama masa kanak-kanak berkorelasi dengan kesejahteraan yang lebih tinggi di masa dewasa.

d) Pekerjaan dan Keterlibatan Hidup Lainnya:

Kepuasan kerja yang tinggi dan otonomi dalam pekerjaan dapat meningkatkan kesejahteraan. Dukungan dari rekan sekerja dan pimpinan juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan secara keseluruhan. Aktivitas sukarela dan partisipasi dalam komunitas juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

e) Kesehatan fisik dan Proses Biologis:

Kesejahteraan psikologis yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya risiko berbagai penyakit fisik sementara pengaruh kesejahteraan pada regulasi neuroendokrin, proses inflamasi, ekspresi gen, kontrol glikemik, dan risiko kardiovaskular. Penurunan aktivasi amigdala dalam menanggapi rangsangan negatif dan peningkatan volume korteks insular terkait dengan kesejahteraan.

f) Studi Klinis dan Intervensi

Program-program intervensi psikologis seperti terapi kognitif perilaku atau pendekatan lain untuk meningkatkan harga diri dan resiliensi psikologis juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis. Intervensi ini dapat membantu individu mengatasi tantangan mental dan emosional yang mereka hadapi, meningkatkan cara mereka beradaptasi dengan stres, dan memperkuat dukungan sosial yang mereka terima.

g) Kondisi Sosial dan Ekonomi

Faktor ekonomi seperti status sosial ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan kesetaraan dalam kesempatan pendidikan dan pekerjaan juga berdampak pada kesejahteraan psikologis. Ketidaksetaraan ekonomi atau sosial dapat menciptakan tekanan tambahan dan membatasi akses terhadap sumber daya yang mendukung kesejahteraan psikologis.

h) Budaya:

Nilai-nilai, norma, dan harapan budaya juga mempengaruhi persepsi individu tentang kesejahteraan psikologis mereka. Cara individu mengekspresikan dan menafsirkan emosi, merespon tantangan hidup, dan mencari makna dalam pengalaman dipengaruhi oleh konteks budaya tempat tinggal dan identitas kelompok mereka.

i) Penuaan Subjektif:

Individu yang merasa lebih muda dari usia mereka melaporkan kesejahteraan yang lebih tinggi. Realisme dalam evaluasi diri lebih berkorelasi dengan kesejahteraan yang lebih tinggi daripada ilusi.

b. Personality Traits

Personality menurut Eysenk (dalam Feist & Feist, 2010) adalah kepribadian yang dimiliki seseorang yang melekat saat seseorang lahir. Sementara menurut Allport (1937, dalam Feist & Feist, 2010) kepribadian didefinisikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dalam diri individu atas sistem-sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Definisi tersebut menegaskan kepribadian bukan hanya berkaitan dengan aspek internal, melainkan juga tampak melalui atribut eksternal, seperti peran individu dalam lingkungan sosial, cara berpenampilan, serta respons terhadap orang lain. Hal ini secara teratur tumbuh dan mengalami

perubahan namun karakteristik yang relative stabil, karena terorganisir dan terpola (Feist & Feist, 2010).

Sedangkan menurut Larsen dan Buss (dalam Dewita. S, 2012) *personality* adalah Kumpulan trait psikologis dan mekanisme dalam diri individu yang tersusun secara terorganisir dan cenderung menetap yang menentukan bagaimana dia berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungan intrapsikis, fisik, dan sosial. Sedangkan menurut Funder (dalam Johnson, 2009), *personality* adalah karakteristik individu dalam berfikir, emosi dan tingkah laku. Bersamaan dengan mekanisme psikologis, baik yang terlihat maupun tidak disamping pola-pola tersebut.

Sementara *personality trait* sendiri adalah elemen struktur dasar kepribadian yang merupakan tendensi tingkah laku, perasaan, dan berfikir seseorang yang stabil sepanjang waktu dan berbagai situasi (Dewita. S, 2012). Menurut Mc. Crae dan Costa (dalam McCrae, 2009) trait merupakan suatu dimensi dari perbedaan individu yang memperlihatkan pola yang tetap dalam kecenderungan berfikir, merasakan dan bertindak.

Personality juga dianggap sebagai seperangkat sifat dan perilaku unik yang menjadi ciri khas individu. Saat ini ada kesepakatan yang cukup luas diantar peneliti kepribadian bahwa Big Five Personality dapat digunakan untuk menandai kepribadian normal. (Golberg, John dan Nauman, McCrae dan Costa dalam Hooley, dkk, 2018)

Big Five Personality merupakan struktur kepribadian yang terbagi kedalam lima dimensi utama: *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (John, dalam Bua, S. T., & Huwae, A. 2023). John menjelaskan bahwa perbedaan kepribadian individu dapat dipahami melalui dimensi-dimensi ini. *Neuroticism* berkaitan dengan kecenderungan mengalami emosi negatif seperti ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. *Extraversion* menggambarkan antusiasme dalam interaksi sosial, serta sifat yang aktif dan mudah bersosialisasi. *Openness to experience* mencerminkan imajinasi tinggi dan keinginan untuk belajar hal-hal baru. *Agreeableness* merupakan kepribadian yang ramah dan mudah percaya. Sementara itu trait *Conscientiousness* menunjukkan sifat hati-hati dalam membuat keputusan, memiliki disiplin diri yang tinggi, memprioritaskan tugas, mengikuti norma dan aturan yang ada.

Big Five atau dikenal dengan FFM dikembangkan untuk merepresentasikan sebanyak mungkin variabilitas dalam kepribadian individu dengan menggunakan hanya satu set kecil dimensi trait. Banyak psikolog kepribadian setuju bahwa lima domain ini menangkap perbedaan individu yang paling penting dan mendasar dalam trait

kepribadian dan bahwa banyak model trait alternatif dapat dikonseptualisasikan dalam struktur *Big Five/FFM*. (Soto, C. J., & Jackson, J. J. (2020)

Pada penelitian ini untuk mengukur *Personality traits* menggunakan dimensi *Big Five Personality*. Model Lima Faktor kepribadian (Five-Factor Model atau FFM) adalah satu set lima dimensi atau domain trait yang luas, yang sering disebut sebagai "*Big Five*": *Ekstraversi*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism* (kadang disebut dengan kebalikannya, Emotional Stability), dan *Openness to Experience* (kadang disebut Intellect). (Soto, C. J., & Jackson, J. J. (2020). Masing-masing trait dari Big Five dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Extraversion* menggambarkan variasi individu dalam hal keterlibatan sosial, keberanian untuk menyatakan diri, serta energi yang dimiliki. Mereka yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi cenderung menikmati aktivitas bersosialisasi, mudah mengekspresikan diri dilingkungan kelompok, dan sering merasakan emosi positif seperti semangat serta kegembiraan; sebaliknya, individu yang *introverted* lebih tertutup secara sosial maupun emosional.
- 2) *Agreeableness* menggambarkan perbedaan individu dalam hal kasih sayang, penghargaan dan penerimaan terhadap orang lain. Individu dengan tingkat *Agreeableness* tinggi menunjukkan kepedulian emosional terhadap kesejahteraan orang lain. Sebaliknya, individu dengan tingkat *agreeableness* rendah cenderung kurang menghargai orang lain maupun norma sosial.
- 3) *Conscientiousness* menggambarkan perbedaan dalam hal organisasi, produktivitas dan tanggungjawab. Individu dengan tingkat yang tinggi pada dimensi ini cenderung menyukai keteraturan dan struktur, bekerja dengan tekun untuk mencapai tujuan, serta berkomitmen dalam memenuhi tugas dan kewajibannya. Sebaliknya, individu dengan tingkat rendah akan merasa lebih nyaman dengan situasi yang tidak teratur dan kurang memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas.
- 4) *Neuroticism* (disebut juga *Emotional stability* pada kubut sebaliknya), menggambarkan perbedaan individu dalam hal frekuensi dan intensitas emosi negatif. Individu dengan tingkat *neurotic* cenderung mengalami kecemasan, kesedihan, dan fluktuasi suasana hati. Sebaliknya individu yang memiliki *emotionally stability* cenderung tetap tenang dan resilien meskipun menghadapi situasi yang menantang.
- 5) *Openness to Experience*, yang disebut juga *Intellect* mencerminkan perbedaan individu dalam hal rasa ingin tahu intelektual, kepekaan terhadap estetika, dan daya imajinasi, individu dengan tingkat *openness* tinggi cenderung menikmati

proses berfikir dan belajar, menghargai seni dan keindahan, serta mampu menghasilkan gagasan orisinal. Sebaliknya individu yang *close-minded* biasanya memiliki minat yang terbatas dalam intelektual dan kreatifitas.

masalah dalam hidup dengan sikap yang lebih baik (Dagun, dalam Risqi, A. A., & Wibowo, P., 2023)

Sarafino dan Smith (dalam Sovitriana, R., & Arsita, I., 2019) menyatakan terdapat beberapa aspek *social support*, yaitu:

c. *Social Support*

Menurut Beyen dkk (dalam Risqi, A. A., & Wibowo, P., 2023) *Social support* yang diterima individu dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis serta ber[eraan dalam mencegah depresi dengan cara memberikan bantuan, penguatan, perhatian, dan Solusi atas permasalahan yang dihadapi. *Social support* terdiri dari dukungan instrumental, emosional, dan informasional. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya social support dapat meningkatkan tingkat depresi, karena meningkatkan beban psikologis. Dalam konteks lapas

Faktor seperti kehadiran keluarga, kunjungan rutin, pendidikan, dan interaksi positif dengan sesama narapidana serta staf pemasyarakatan memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis. Social support dari keluarga terkait kesejahteraan psikologis pada narapidana anak biasanya terjadi saat kunjungan keluarga sesuai jadwal yang ditentukan oleh pihak lapas, di mana mereka menerima dukungan dari keluarga mereka. Hasil senada disimpulkan dari penelitian Risqi, A. A., & Wibowo, P., (2023) bahwa social support sangat krusial dan berkontribusi terhadap *psychological well-being individu*.

Sarafino & Smith (dalam Ma'aruf, I., & Permitasari, I. A., 2023) menyatakan bahwa *social support* dipahami sebagai bentuk penghargaan, perhatian maupun bantuan yang diberikan dan diterima individu dari orang lain. Menurut Cohen dan Syme (dalam Ma'aruf, I., & Permitasari, I. A., 2023) memaparkan bahwa social support dipandang sebagai relasi antar individu yang ditandai dengan adanya pertukaran bantuan, rasa saling percaya, serta penghargaan satu sama lain.

Sejalan denan hal tersebut, Weiss (dalam Cutrona, 1994) mendefinisikan sebagai bentuk pertukaran interpersonal dimana seseorang memberikan bantuan kepada oranglain. Kehadiran keluarga maupun jaringan social yang memberikan dukungan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan *psychological well-being* (Litwin, dalam Nugroho, Y.A., 2020)

Dukungan sosial mampu memberikan rasa ketenangan dan kebahagiaan dalam diri individu. Individu yang merasa memiliki dukungan dari teman-teman dan lingkungannya cenderung melihat masalah-

- 1) ***Emotional Support***. Aspek ini mencakup ungkapan empati dan perhatian terhadap individu sehingga mereka merasa dihargai, dicintai dan diperhatikan. Contohnya termasuk memberikan perhatian penuh, menunjukkan kasih sayang, serta bersedia mendengarkan keluhan atau perasaan orang lain
- 2) ***Appraisal Support*** Jenis dukungan ini berhubungan dengan ungkapan persetujuan dan evaluasi positif mengenai gagasan, perasaan atau kinerja seseorang. Bentuknya dapat berupa dorongan untuk maju dan pujian yang membuat individu merasa dihargai serta termotivasi.
- 3) ***Instrumental Support*** Jenis dukungan ini melibatkan bantuan langsung atau nyata seperti bantuan finansial atau keterlibatan dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dukungan ini memberikan Solusi praktis untuk masalah yang dihadapi individu.
- 4) ***Information Support*** Dukungan ini berupa pemberian saran, arahan atau umpan balik cara menangani masalah. Dengan dukungan informasi individu mendapatkan panduan yang membantu pengambilan keputusan yang tepat dan penyelesaian tantangan yang dihadapi.

d. *Emotional Intelligence*

Menurut Daniel Goleman (dalam Sari, L. S. S., & Desiningrum, D. R., 2016) *emotional Intelligent* mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mampu untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, mengatur suasana hati, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta kemampuan untuk memimpin.

Mayer dan Salovey (dalam Augusto Landa, J. M., Pulido Martos, M., & López-Zafra, E. (2010)) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengolah, dan mengekspresikannya dengan tepat, memotivasi diri sendiri, serta memahami dan membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini dipahami sebagai faktor penting yang memberikan informasi berguna untuk memecahkan masalah sehari-hari dan penting untuk kesehatan serta adaptasi psikologis.

Pada penelitian Augusto Landa, J. M., Pulido Martos, M., & López-Zafra, E. (2010) ditemukan bahwa komponen *emotional intelligence* seperti *emotional clarity* dan *repair* berhubungan positif dengan semua dimensi *psychological well-being*, sementara *emotional attention* hanya menunjukkan hubungan negatif dengan *autonomy*. *Emotional clarity* dan *repair* menjadi prediktor utama untuk *life purpose*, *self-acceptance*, *personal growth*, dan *positive relationships*. Penelitian Sari, L. S. S., & Desiningrum, D. R., (2016) juga memperlihatkan relasi yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan model yang dikembangkan oleh Mayer dan Salovey (1997), kecerdasan emosional terbagi menjadi 3 dimensi, yaitu :

- 1) ***Emotional Clarity (Pengungkapan Emosi):*** *Emotional clarity* adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami dan mengungkapkan emosinya dengan jelas, baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memahami emosi orang lain secara tepat Dengan keterampilan ini, individu dapat menilai respons afektif orang lain secara akurat dan memilih perilaku social yang adaptif. Mereka yang memiliki kemampuan ini biasanya dipandang sebagai pribadi yang tulus, hangat, sedangkan individu yang kurang mampu menunjukkan Kesan kurang peduli atau tidak sopan.
- 2) ***Emotional Repair (Pengaturan Emosi):*** *Emotional repair* merujuk pada kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat meningkatkan suasana hati dan kondisi emosional secara positif. Pengaturan emosi ini membantu menciptakan mood yang lebih adaptif dan memperkuat kesejahteraan emosional. Penelitian dibidang ini cenderung menekankan pengelolaan suasana hati, yang meskipun lebih tahan lama dan kurang intens dibandingkan emosi, tetap memerlukan pengelolaan efektif oleh individu dengan kecerdasan emosional tinggi.
- 3) ***Emotional Attention (Penggunaan Emosi):*** *Emotional attention* Adalah kesadaran individu terhadap emosi yang dialami oleh diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini juga melibatkan pengendalian emosi untuk membantu memecahkan masalah. Suasana hati dan emosi mempengaruhi berbagai komponen serta strategi yang digunakan dalam penyelesaian masalah. Perbedaan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi saat menghadapi masalah menunjukkan perbedaan dalam efektivitas dalam pengelolaan emosi.

3. METODOLOGI

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain non-eksperimental, yaitu penelitian yang mengumpulkan data kuantitatif untuk menggambarkan variabel yang diteliti (Cristensen, 2007). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan pengaruh antar variable.

b. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat atau karakteristik dari individu, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini variabel dibedakan menjadi variabel bebas, variabel mediator dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya perubahan pada variabel terikat. Sementara itu variabel mediator berperan sebagai perantara yang menjembatani hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Urbayatun, S., & Widhiarso, W. (2012). Penggunaan variabel mediator diharapkan dapat menjelaskan perbedaan hasil penelitian dengan tema serupa, dengan mengungkap faktor tambahan yang mungkin mempengaruhi hasil tersebut. Namun sebelumnya tidak diperhitungkan dalam penelitian (Baron & Kenny, 1986).

Dalam penelitian yang dilakukan, sebelumnya sudah ditetapkan dari hasil temuan di lapangan menjadi 3 variabel, diantaranya:

- 1) Variabel bebas (IV) yaitu *Personality Trait dan Social Support*
- 2) Variabel mediator, yaitu *Emotional Intelligence*
- 3) Variabel terikat (DV), yaitu *psychological well-being*

c. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi penelitian Adalah kelompok generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan sifat dan karakteristik tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan, sehingga membedakannya dari kelompok lainnya (Sugiyono, 2001; Azwar, Saifuddin. 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga binaan penyalahgunaan NAPZA Lapas Wanita Kelas II A Pondok Bambu sebanyak 215 warga binaan.

Selain itu, Stephen Isaac dan William B Michel (dalam Sugiyono, 2011) merumuskan cara untuk

menghitung ukuran sampel untuk Tingkat kesalahan 1%, 2% dan 10%. Rumusnya adalah sebagai berikut

$$S = \frac{X^2 NP(1-P)}{d^2(N-1)+X^2 P (1-P)}$$

S = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

P = Proporsi dalam populasi (P = 0,50)

d = Ketelitian / derajat ketetapan (0,05)

X² = Nilai table chisquare untuk α tertentu (X² =3,841

taraf signifikansi 95 %)

Penelitian ini menggunakan rumus dari Isaac dan Michael, sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebagai berikut

$$= \frac{3.841 \times 215 \times 0.5 \times 0.5}{0.0025 (215-1) + 3 (841 \times 0.5 \times 0.5)}$$

$$= 206,45375 / 1.49525 = 140 \text{ sampel diambil}$$

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristik populasi tersebut (Sugiyono, 2008) atau bagian dari populasi yang memiliki karakteristik populasi, baik secara keseluruhan maupun sebagian (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari warga binaan penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Pondok Bambu, dengan rentang usia 18-60 tahun. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik probability sampling, dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Metode yang digunakan Adalah simple random sampling, yaitu dengan terlebih dahulu membuat daftar lengkap nama-nama subjek yang memenuhi kriteria populasi, kemudian dipilih secara acak sebanyak yang ditentukan (Azwar, 2017).

d. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan menyampaikan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden yang di tuju (Sugiyono, 2011). Bagian pertama berupa pertanyaan demografi mencakup usia, domisili, pendidikan, status dan lama hukuman. Bagian kedua memuat skala yang berfungsi sebagai alat ukur untuk keempat variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu *psychological well-being*, *emotional intelligence*, *personality trait* dan *social support*. Penelitian ini menggunakan mode skala likert pada keempat alat ukur yang berupa pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*).

Tabel 3. 1
Skor Penilaian item Favorable dan Unfavorable

<i>Favorable</i>	Skala	<i>Unfavorable</i>	Skala
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	5
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	4
Cukup Sesuai	3	Cukup Sesuai	3
Sesuai	4	Sesuai	2
Sangat Sesuai	5	Sangat Sesuai	1

e. Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode yang dijelaskan diatas, maka instrument yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Skala *psychological well-being*

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan dari versi 18 item dari Skala Ryff's *psychological well-being* Swedia (Garcia dan Siddiqui, 2009) yang merupakan pengembangan dari Ryff tahun 1989. Awalnya skala ini terdiri dari 20 item untuk tiap dimensi yang ada, sehingga total versi asli sekitar 120 item kemudian berkembang dan mengalami perubahan. Skala ini masih sama dengan versi awalnya terdiri dari enam dimensi.

Penjabaran skala *psychological well-being* dan sebaran total item yang dipakai dalam penelitian ini diadptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Garcia, D., Kazemitabar, M., & Asgarabad, M. H. (2023)

Tabel 3. 2
Blue Print Skala Psychological Well Being

No.	Aspek	Item Fav	Item Unfav	Jumlah
1	<i>Autonomy</i>	13,6	10	3
2	<i>Enviromental Mastery</i>	12, 11	17	3
3	<i>Personal Growth</i>	8,5	9	3
4	<i>Positive Relation</i>	3	18, 14	3
5	<i>Purpose of life</i>	4	7, 2	3
6	<i>Self Acceptance</i>	15, 1	16	3
		10	8	18

Garcia, D., Kazemitabar, M., & Asgarabad, M. H. (2023)

2) Skala *Emotional intelligence*

Instrumen *Emotional intelligence* diterjemahkan dari skala Trait Meta-Mood Scale (TMMS; Fernández-Berrocal, Extremera, & Ramos, 2004). TMMS ini adalah adaptasi dalam bahasa Spanyol dari skala yang dikembangkan oleh Salovey dan koleganya (1995) yang mengukur kecerdasan emosional yang dirasakan (PEI) atau pengetahuan yang dimiliki individu tentang kemampuan emosional mereka sendiri. Skala ini terdiri dari 24 item yang mengevaluasi kecerdasan emosional mereka dengan mengidentifikasi tiga faktor interpersonal *Emotional Clarity* *Emotional regulation* dan *emotional attention* dengan koefisien reliabilitas diatas 0,86.

Tabel 3. 3
Blue Print Skala *Emotional intelligence*

No.	Aspek	Item Fav	Item Unfav	Jumlah
1	<i>Emotional Attention</i>	1,2,3,4,5,6,7,8		8
2	<i>Emotional Clarity</i>	9,10,11,12,13, 14,15,16		8
3	<i>Emotional Repair</i>	17,18,19,20, 21,22,23, 24		8
		24		24

Fernández-Berrocal, Extremera, & Ramos, (2004)

3) Skala *personality trait*

Instrumen yang digunakan adalah Big Fife IPIP-BFM-25 dari Akhtar, H. & Azwar, S. (2018) yang merupakan pengembangan versi pendek dari IPIP-BFM-50 yang mengukur lima dimensi *Big Five Personality* *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (John, dalam Bua, S. T., & Huwae, A. 2023). Seluruh skala memiliki koefisien reliabilitas di atas 0,70 menggunakan konsistensi internal dan pendekatan tes-retest. Secara umum, IPIP-BFM-25 Indonesia adalah skala pendek yang dapat diterima secara psikometris dan berguna secara praktis untuk mengukur lima dimensi kepribadian *Big Five*.

Penjabaran skala *Personality Trait* diadopsi dari penelitian Akhtar, H. & Azwar, S. (2018)

Tabel 3. 4
Blue Print Skala Personality Trait

No.	Dimensi	Item Fav	Item Unfav	Jumlah
1	<i>Extraversion</i> ,	1, 6, 16	11, 21	5
2	<i>Agreeableness</i>	2, 7, 12, 17, 22		5
3	<i>Conscientiousness</i>	3,8,13,18,23		5
4	<i>Neurotiscm</i> (<i>Emotional Stability</i>)		4,9,14,19,24	5
5	<i>Openness to experience</i>	10,25	5,15,20	5
		15	10	

Akhtar, H. & Azwar, S. (2018)

4) Skala *social support*

Instrumen yang digunakan adalah skala *Social Support* berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (dalam Ma'aruf, I., & Permitasari, I. A., 2023). Menurut Sarafino & Smith ((dalam Sovitriana, R., & Arsita, I., 2019), *social support* terdiri dari ***emotional***, ***appraisal***, ***instrumental*** dan ***information support***.

Penjabaran skala dan sebaran total item sebagai *blueprint* alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.5
Blue Print Skala *Social Support*

No. Aspek			Item Fav	Item Unfav	Jumlah
1	Emotional Support	a. Dorongan yang membesarkan hati	1, 2	3, 4	4
		b. Kasih sayang	5, 6	7, 8	4
2	Appraisal Support	a. Penilaian positif	9, 10	11, 12	4
		b. Persetujuan terhadap ide perasaan atau performa	13, 14	15, 16	4
3	Instrumental Support	a. Bantuan finansial	17, 18	19,20	4
		b. Bantuan berupa jasa	21, 22	23, 24	4
4	Information Support	a. Pemberian informasi	25, 26	27, 28	4
		b. Pemberian Solusi	29, 30	31, 32	4
			16	16	32

Tabel 3. 6
Kaidah Reliabilitas

No.	Dimensi	Jumlah
1	<i>Sangat Reliabel</i>	>0.9
2	<i>Reliabel</i>	0.7-0.9
3	<i>Cukup Reliabel</i>	0.4-0.7
4	<i>Kurang Reliabel</i>	0.2-0.4
5	<i>Tidak Reliabel</i>	<0.2

f. Teknik Pengujian Instrumen

Suatu instrument pengukuran dikatakan layak serta mampu menghasilkan informasi yang tepat jika memenuhi persyaratan tertentu, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas biasanya dinyatakan dalam tiga bentuk, yakni (1) validitas konten, (2) validitas kriteria, dan validitas konstruk (Crocker & Algina dalam Yunanto, K. T., Selviana, E., & Meinarno, A., 2023). Jadi dapat disimpulkan validitas berbicara tentang seberapa sah skor yang dihasilkan oleh skala tersebut menggambarkan konstruk yang hendak diukur. Uji validitas yang dilakukan pada skala yang akan digunakan ada dua yaitu validitas konten dan validitas konstruk

Sebelum penelitian dilaksanakan, penulis melakukan pemeriksaan validitas konten dengan validitas logis (*Logical Validity*) yang berdasarkan sejauh mana item-item secara logika sehat sudah mengukur konstruk teoritik yang hendak diukur. Tipe validitas ini memerlukan kesepakatan dari penilai ahli (*Expert Judgement*), dimana hasil penilaian dapat dikuantifikasi dengan menggunakan formula aiken's V maupun *Content Validity Ratio (CVR)*.

Setelah uji validitas konten, dilakukan uji validitas yang kedua yaitu validitas konstruk. Dilakukan uji coba validitas item-item skala kepada 30 responden. Validitas item dapat dilihat melalui hubungan konsistensi antara item dengan skor total, yang dikenal sebagai korelasi item-total (*rix*). Dalam penelitian ini, keempat skala akan diuji menggunakan formula korelasi *product moment Pearson* melalui program **JASP 0.19.0**. Item dinyatakan valid jika memenuhi kriteria korelasi item-total dengan nilai $rix \geq 0,30$. Apabila jumlah item valid tidak mencukupi, ambang batas dapat diturunkan menjadi 0,25 (Saifuddin Azwar, 2008). Selain itu, pada taraf signifikansi 0,05, batas minimal korelasi yang digunakan adalah 0,361 (Kuncono, 2005)

Reliabilitas merujuk pada konsistensi atau keandalan hasil pengukuran. Alat ukur yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya (Saifuddin Azwar, 2008). Reliabilitas biasanya dinyatakan dalam skor *Cronbach's Alpha*. Menurut Sugiyono (2017) uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dengan alat bantu hitung statistik SPSS 26.0 for windows. Kaidah reliabilitas tersebut juga bisa berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford seperti terlampir :

Dalam penelitian ini, reliabilitas alat ukur diuji menggunakan analisis *Cronbach's Alpha*.

g. Hasil Analisis Instrumen

1) Hasil Uji Validitas

Uji Validitas Konten

Pada pengujian ini, yang diuji hanya 3 skala dari 4 skala yang ada, yaitu skala *Psychological Well-being* (adaptasi), Skala *Emotional Intelligence* (adaptasi) dan skala *Social Support* (konstruksi) dengan jumlah *Expert Judgement* sebanyak 5 orang. Mengukur validitas dengan teknik Aiken's V. Koefisien Validitas Isi – Aiken's V Aiken (dalam Yunanto, K. T., Selviana, E., & Meinarno, A. (2023) digunakan untuk menghitung koefisien validitas isi (*content-validity coefficient*) berdasarkan dari penilaian sejumlah n pakar terhadap suatu butir, yang menunjukkan sejauh mana butir tersebut merepresentasikan konstruk yang hendak diukur.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut,

$$V = \sum s / [n(C-1)]$$

$$S = r - lo$$

Lo = penilaian terendah

C = penilaian tertinggi (misalnya 4)

R = penilaian yang diberikan oleh penilai

Diketahui n = 4 Lo = 1 C = 4 V_{tabel} = 0.92

Penentuan validitas adalah item yang memiliki V hitung > V tabel (0.86 karena expert judgement berjumlah 5 orang) Item yang gugur adalah item 1, 6 dan 9 karena V hitung dibawah nilai V tabel. Sementara item yang gugur pada skala *Emotional Intelligence* adalah item 5 dan 22 karena V hitung dibawah nilai V tabel dan item pada skala *social Support* yang gugur adalah item 31 karena V hitung dibawah nilai V tabel.

Hasil Uji Validitas Item

a) Skala *Psychological Well-Being*

Diperoleh koefisien validitas berkisar antara 0.365 – 0.788 dengan $P < 0.05$. Terdapat 1 item yang gugur dari 18 item

b) Skala *Emotional intelligence*

Diperoleh koefisien validitas berkisar antara 0.381 – 0.682 dengan $P < 0.05$. Terdapat 5 item yang gugur dari 24 item

c) **Skala *personality trait***

Diperoleh koefisien validitas berkisar antara 0.428 – 0.860 dengan $P < 0.05$. Terdapat 2 item yang gugur dari 25 item

d) **Skala Social Support**

Diperoleh koefisien validitas berkisar antara 0.389 – 0.861 dengan $P < 0.05$. Terdapat 2 item yang gugur dari 32 item

2) Uji Reliabilitas

Setelah menguji validitas, maka selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas skala penelitian dengan menggunakan program JASP 0.19.0. dengan teknik *alpha Cronbach* dan dilakukan pada item yang valid dengan hasil berikut:

Tabel 3. 14
Hasil Uji Reabilitas Alpha Cronbach

No	Skala	Alpha	Keterangan	Item Valid
1	<i>Psychological Well-Being</i>	0.795	Reliabel	14
2	<i>Emotional Intelligence</i>	0.836	Reliabel	19
3	<i>Personality Trait</i>	0.758	Reliabel	23
4	<i>Social Support</i>	0.948	Sangat Reliabel	29

h. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*) sebagai metode statistik untuk menilai pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel. Teknik ini dipilih karena memungkinkan pengujian model teoretis mengenai hubungan kausal. Analisis jalur adalah model regresi yang diperluas yang digunakan untuk memeriksa kesesuaian matriks korelasi dengan dua atau lebih hubungan kausal yang diuji. Model ini divisualisasikan menggunakan bentuk lingkaran dan panah, di mana setiap panah merepresentasikan hubungan kausal. Pada model tersebut, regresi diterapkan dengan menjadikan masing-masing variabel sebagai variabel dependen penerima respon), sedangkan variabel lain berperan sebagai prediktor (Widiyanto, 2013)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis pertama yang dengan menggunakan JASP memperlihatkan adanya pengaruh signifikan *social support* terhadap *emotional intelligence* sehingga hipotesis diterima.

Hasil hipotesis kedua memperlihatkan adanya pengaruh signifikan *social support* terhadap *emotional intelligence* yang berarti hipotesis diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian Hastuti, T. D & Tatiyan, T (2020) Dimana terhadap hubungan positif antara kedua variabel diatas.

Dari hasil pengujian didapat nilai *p value* yang beragam terhadap aspek variabel *Y* dari *a*, yang menandakan bahwa ada yang memiliki pengaruh yang signifikan dari *Personality trait* terhadap variabel *psychological wellbeing*. *Emotional stability* memiliki pengaruh positif terhadap *Autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth* dan *selfacceptance*, *Extraversion* berpengaruh terhadap *positive relation*. *Conscientiousness* berpengaruh terhadap *positive relation* dan *selfacceptance*, *Agreeableness* berpengaruh terhadap *personal growth*. dan *Open* hanya berpengaruh terhadap *personal growth*, *positive relation*.

Hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan *social support* hanya berpengaruh terhadap aspek *environmental mastery psychological well-being* sementara tidak signifikan terhadap aspek lainnya.

Dari hasil pengujian hipotesis kelima *Emotional intelligence* berpengaruh terhadap *personal growth* dan positif *relationship with other* dari *psychological well-being*.

Dari hasil pengujian hipotesis keenam beberapa *Personality trait* berpengaruh terhadap *psychological well-being* melalui *emotional intelligence*

Sementara itu dari hasil analisis uji hipotesis ketujuh ditemukan *social support* tidak mempunyai pengaruh terhadap *psychological well-being* melalui *emotional intelligence* sehingga pada penelitian ini mediator tidak berperan dalam memediasi kedua variabel.

b. Keterbatasan Penelitian.

Pada seluruh pelaksanaan penelitian mulai dari persiapan hingga pelaksanaan penulisan ini tidak terlepas dari berbagai kendala seperti :

- 1) Penelitian Dilakukan dilembaga masyarakat dengan bantuan Kader dan peneliti tidak diperkenankan langsung berhadapan dengan

subyek secara personal sehingga building rapport yang terciptan tidak maksimal.

- 2) Waktu yang diberikan sangat terbatas sehingga subyek mengisi diperkirakan kurang maksimal
- 3) Saat pemilihan subyek tidak diperkenankan subyek untuk menolak sehingga dalam pengisian kuisioner kemungkinan ada bias karena keterpaksaan dan tuntutan dari lembaga
- 4) Skala Emotional Intelligence hanya memiliki item favorabel sehingga diindikasikan respon yang terbentuk respon mekanis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cohen & Swerdlik (2010) bahwa responden cenderung memberikan jawaban secara mekanis, misalnya memilih opsi “setuju” atau “sangat setuju”

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan uji hipotesis dan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh *personality trait* terhadap *emotional intelligence* dengan arah positif sehingga semakin tinggi *personality trait*, maka semakin tinggi *emotional intelligence* pada WBP penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA
- b. Terdapat pengaruh *social support* terhadap *emotional intelligence* dengan arah positif sehingga semakin tinggi *social support*, maka semakin tinggi *emotional intelligence* pada WBP penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA
- c. Terdapat pengaruh yang beragam dari *Personality trait* terhadap *variebe psychological wellbeing*. Emotional stability memiliki pengaruh positif terhadap Autonomy, environmental mastery, personal growth dan *self acceptance*, *Extraversion* berpengaruh terhadap positive relation. *Conscientiousness* berpengaruh terhadap positive relation dan *self acceptance*, *Agreeableness* berpengaruh terhadap personal growth. dan *Open* hanya berpengaruh terhadap personal growth, positive relation.
- d. Terdapat pengaruh *social support* terhadap aspek *environmental mastery psychological well-being* dengan arah positif, Dimana semakin tinggi *social support*, maka semakin tinggi *environmental mastery* pada WBP penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA
- e. Terdapat pengaruh *Emotional intelligence* berpengaruh terhadap aspek *personal growth* dan positif *relationship with other* dari *psychological well-being* secara positif, dimana semakin tinggi *Emotional intelligence* maka semakin tinggi *personal growth* dan positif *relationship* pada

WBP penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA

- f. Dari hasil pengujian hipotesis beberapa *Personality trait* berpengaruh terhadap *psychological well-being* melalui *emotional intelligence* pada WBP penyalahgunaan NAPZA di Lapas Wanita Kelas IIA
- g. *Emotional intelligence* tidak berperan sebagai mediator antara *social support* dengan *psychological well-being* pada WBP penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA. Sehingga diperkirakan pengaruh *personality trait* dan *social support* dimediasi oleh variabel lain bukan oleh *Emotional intelligence*

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Mikha widiyanto. 2013. Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan dimensi kepribadian The Big Five Personality dengan tingkat kesejahteraan psikologis narapidana (di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang). Universitas Muhammadiyah Malang. Email: zul.van.java@gmail.com
- Augusto Landa, J. M., Pulido Martos, M., & López-Zafra, E. (2010). Emotional intelligence and personality traits as predictors of psychological well-being in Spanish undergraduates. *Social Behavior and Personality*, 38(6), 783-794.
- Azwar, Saifuddin (2017). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bonar Hutapea, “Terpenjara dan Bahagia? Psychological Well-Being Pada narapidana Ditinjau dari Karakteristik Kepribadian,” *Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil*, 2011, 1858–2559
- Bua, S. T., & Huwae, A. (2023). Dimensi Big Five Personality dan Psychological Well-being mahasiswa Rantau Asal Daerah 3T. *Journal of Psychology and Instruction*, 7(3), 131-139. <https://doi.org/10.23887/jpai.v5i2>
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2010). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests and Measurement*. (M.-H. A, Ed.) The McGraw-Hill Companies, Inc. All rights reserved. (7th Editio). The McGraw-Hill Companies, Inc. All rights 178 UNIVERSITAS INDONESIA Pengembangan item dan Implementasi Skala MBS, Suryani Manurung, FIK UI, 2018 reserved. Retrieved from <http://www.primisonline.com>
- Cutrona, C. E, et. Al. (1994). Perceived parental social support and academic achievement : an attachment

- theory perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*. 66(2), 369-378
- Dewita, S. (2012). *Hubungan trait kepribadian dan perceived organizational support dengan komitmen organisasi pada guru SMP 12 Surakarta* (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta.
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator (The effect of social support on students' psychological well-being with religiosity as a moderator). *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 122-131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>
- Garcia, D., Kazemitabar, M., & Asgarabad, M. H. (2023). The 18-item Swedish version of Ryff's psychological wellbeing scale: Psychometric properties based on classical test theory and
- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi psikologis narapidana narkotika di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94-104. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>
- Hastuti, T. D., & Tatiyan, T. (2020). *Hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI SMAN 104 Jakarta Timur* (Tesis, Universitas Persada Indonesia YAI). Diakses dari <http://repository.upi-yai.ac.id/3147/1/Penelitian%20Tatik-Tatiyani.pdf>
- Hooley, Jill M. Butcher, James N. Nock, Matthew K. Menika, Susan (2018.) Psikologi abnormal. Terjemahan: Fatmah Nurjanti, S.Psi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Humas BNN. (2013, April 8). Pencegahan Penyalahgunaan Napza. Badan Narkotika Nasional. Diakses dari [Pencegahan Penyalahgunaan Napza \(bnn.go.id\)](https://pencegahanpenyalahgunaan.bnn.go.id)
- Humas BNN. (2023, Desember 28). Tindak tanpa pandang bulu, terus melaju untuk Indonesia bersinar. Badan Narkotika Nasional. Diakses dari <https://bnn.go.id/tindak-tanpa-pandang-bulu-terus-melaju-untuk-indonesia-bersinar/>
- Yunanto, K. T., Selviana, E., & Meinarno, A. (2023). *Alat Ukur Psikologis: Teori dan Praktek*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Landa, J. M. A., Martos, M. P., & López-Zafra, E. (2010). Emotional intelligence and personality traits as predictors of psychological well-being in Spanish undergraduates. *Social Behavior and Personality*, 38(6), 783–794. <https://doi.org/10.2224/sbp.2010.38.6.783>
- Ma'roef dan M. Ridha, Narkotika Masalah dan Bahayanya, (Jakarta: CV. Marga Djaya, 1986), hlm. 9
- Ma'aruf, I., & Permitasari, I. A. (2023). Kesejahteraan psikologis tahanan ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Jurnal IMAGE*, 3(2), 1-13. Universitas AKI Semarang.
- Ma'aruf, I., & Permitasari, I. A. (2023). Kesejahteraan psikologis tahanan ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Jurnal IMAGE*, 3(2), 1-13. Universitas AKI Semarang.
- Makaro, M. T., Penulis1, A., & Penulis2, B. (2005). *Tindak pidana narkotika*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Y. A. (2020). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan psychological wellbeing pada narapidana anak di lapas klas 1 kutoarjo. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 36-43
- Risqi, A. A., & Wibowo, P. (2023). Peran dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Bengkulu. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(11), 130-140.
- Ruggeri, et al. 2020. Well-being is more than happiness and life satisfaction: a multidimensional analysis of 21 countries. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18, 192. Doi: 10.1186/s12955-020-01423-y
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in science and practice. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Keys, C. L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719-727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sari, L. S. S., & Desiningrum, D. R. (2016). Kecerdasan Emosional dan Psychological Well-being pada Taruna Semester III Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Empati*, 5(1), 158-161.
- Soewastika, A., W., Safitri, C., B., & Anindya, F. (2019). Hubungan kepribadian mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis dari berbagai Universitas di Indonesia. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/337888758>
- Soto, C. J., & Jackson, J. J. (2020). Five-factor model of personality. In Dana S. Dunn (Ed.), *Oxford Bibliographies in Psychology*. New York, NY: Oxford
- Sovitriana, R., & Arsita, I. (2019). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/74bv8>
- Sugiyono, (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D* (M.Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed); ke2 ed)
- Urbayatun, S., & Widhiarso, W. (2012). Variabel mediator dan moderator dalam penelitian psikologi kesehatan masyarakat. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 180-188.
- Usman, S. (2010). *Penyalahgunaan Narkotika dan Upaya Penanggulangannya*. Ngegel: Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur.

- Widhiarso, W. (2010). *Berkenalan dengan Analisis Mediasi: Regresi dengan Melibatkan Variabel Mediator (Bagian Pertama)*. Manuskrip tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Wijaya, Y. D., & Marsidi, S. R. (2018). **Modul Psikologi Napza (PSI 228) Modul 9: Jenis – Jenis Ketergantungan Zat**. Universitas Esa Unggul.

